

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*), artinya pada masa ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan perlu diberikan supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan, yaitu salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 14 ayat 1, yang berbunyi:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (UU RI No. 20 TH 2003, (pasal 1 ayat 14): 73).

Aspek perkembangan anak usia dini yang perlu untuk dioptimalkan yaitu meliputi lima aspek perkembangan. Kelima aspek tersebut ialah aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan nilai agama dan moral (NAM). Dari kelima aspek perkembangan anak usia dini ini, salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa. Aspek bahasa sangat penting dikembangkan bagi anak usia dini, karena melalui

berbahasa anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, dapat mengutarakan pendapat dan keinginannya, dan anak dapat bersosialisasi dengan sesama manusia yang ada disekitarnya. Bahasa juga perlu untuk melatih anak dalam bersosialisasi khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dalam melakukan interaksi tersebut anak dapat menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami, serta dapat diterima oleh orang lain disekitarnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Akhadiah dkk (Suhartono, 2005: 8), yang menyatakan bahwa dengan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi tersebut yaitu pribadi yang berpikir, bersikap, berbuat dan memandang dunia sebagai kehidupan yang ada dalam masyarakat di sekitarnya.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari luar dan dari dalam dirinya. Bahasa yang diperoleh anak dari luar dirinya adalah dengan anak dapat belajar dari model-model yang ada di lingkungan sekitar anak, misalnya dari orang tua atau orang dewasa lainnya, sedangkan bahasa yang diperoleh anak dari dalam dirinya adalah bawaan dari anak yang dapat merangkum dan menyusun bahasanya sendiri melalui mendengarkan apa saja yang ada di sekeliling anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bandura dan Chomsky. Bandura (Izzaty, dkk, 2008: 90) mengatakan bahwa perkembangan bahasa membutuhkan stimulasi dari luar yaitu model *learning (modelling)*, dan Chomsky (Izzaty, dkk, 2008: 91) menyatakan dalam teorinya LAD (*Language Acquisition Device*) bahwa dalam diri seorang anak ada suatu pembawaan untuk

membuat sistematis sendiri mengenai bahasa, seakan merangkum dan menyusun bahasa itu di dalam dirinya.

Di dalam pengembangan bahasa terdapat empat aspek yang perlu dikembangkan, dan diberikan bagi anak agar anak dapat lancar dalam berbahasa. Keempat aspek berbahasa tersebut yaitu keterampilan: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kedua dari keterampilan mendengarkan, dan kedua keterampilan ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu dengan mendengarkan anak akan dapat berbicara, sehingga dari hal tersebut keterampilan mendengarkan dan berbicara merupakan keterampilan pokok dari perkembangan bahasa sebelum anak mampu dalam membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang penting untuk dikembangkan karena melalui keterampilan berbicara ini, anak dapat memahami apa yang disampaikan dari lingkungan di sekitar anak, sehingga dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak diberikan suatu stimulus yang tepat yaitu sesuai dengan tahapan anak baik di sekolah maupun di rumah.

Pengembangan keterampilan berbicara memerlukan peran serta dari orang tua. Orang tua di rumah perlu memberikan berbagai stimulus yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak, seperti halnya pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak, misalnya ketika orang tua bertanya apa saja kegiatan anak selama sehari penuh, dan adanya jawaban dari anak. Di dalam memperoleh keterampilan berbicara, anak tidak hanya belajar dari lingkungan keluarga saja tetapi juga dari lingkungan sekolah dimana tugas tersebut

disampaikan oleh seorang guru. Di sekolah anak belajar berbicara dengan melakukan berbagai komunikasi maupun berinteraksi dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua. Untuk dapat melatih keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun dengan orang lain maupun teman sebaya diperlukan suatu keberanian dalam memulai suatu pembicaraan, sehingga dalam hal ini orang dewasa baik orang tua maupun guru perlu memberikan stimulus yang dapat mengembangkan keberanian anak dalam melakukan interaksi dengan sesamanya maupun pihak yang lebih dewasa.

Di lingkungan sekolah biasanya hanya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan anak dalam mengembangkan aspek perkembangan anak secara umum, dan sesuai dengan tahapan usia anak serta melanjutkan apa yang diberikan orang tua di dalam pendidikan keluarga. Pada kenyataannya orang tua mengharapkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan aspek perkembangan dari pendidikan yang diperoleh anak di sekolah saja, sehingga banyak orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua di rumah perlu untuk melakukan komunikasi dengan anak dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Dari hal tersebut, maka akan tercapai suatu kerjasama antara orang tua dan guru tentang pendidikan bagi anak.

Pada saat melakukan observasi, TK Pertiwi Babakan memiliki 90 siswa yang terdiri dari 40 anak laki-laki, dan 50 anak perempuan. Dari 90 anak di dampingi oleh lima orang guru dan memiliki tiga ruang kelas kelas B yaitu kelas B1, B2, dan B3. Dari ketiga ruang kelas tersebut ada salah satu ruang kelas yang

hanya di dampingi oleh satu orang guru dengan jumlah siswa sebanyak kurang lebih ada 40 siswa. Permasalahan yang timbul ialah pada saat kegiatan belajar mengajar, misalnya ketika guru sedang menjelaskan kepada anak tentang kegiatan hari itu yaitu pada saat guru menjelaskan berbagai macam gambar transportasi, banyak anak yang kurang fokus dan tidak memperhatikan, sehingga ketika guru menggambar sebuah kereta api di papan tulis, banyak anak yang enggan untuk berkomentar atau menambahi kekurangan gambar dari guru. Namun ada salah seorang anak yang berani untuk mengungkapkan pendapatnya kepada guru dengan mengatakan “Ibu, keretanya masih kurang panjang” dan ketika itu guru pun meminta anak tersebut untuk menambahi gambar sesuai dengan pendapat anak tersebut.

Di sekolah masih dijumpai orang tua yang menunggu ataupun membantu anak dalam menyelesaikan tugasnya pada kegiatan belajar mengajar, anak banyak yang di asuh oleh nenek maupun pembantunya yang dalam pengasuhan tersebut anak hanya dibiarkan dan tidak di ajak berkomunikasi atau hanya sebatas komunikasi biasa seperti “sudah makan atau hanya sebatas sudah sore ayo nak mandi, dan sebagainya”. Orang tua yang sibuk akibat dari pekerjaan dan lembur setiap hari karena bekerja sebagai karyawan di pabrik, sehingga tumbuh kembang dari anak-anak mereka tidak diperhatikan dan interaksi keduanya jarang terlaksana, karena setiap akan melaksanakan interaksi orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak mereka. Interaksi yang terjadi di sekolah antar orang tua dengan orang tua hanya sebatas percakapan ibu-ibu semata yang tidak membahas bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak-

anak mereka, namun interaksi antara guru dan orang tua mulai terlaksana walaupun belum maksimal.

Dari berbagai permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian ini untuk dapat memecahkan permasalahan keterampilan berbicara dan bagaimana interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak-anak mereka, karena dari permasalahan tersebut banyak anak yang kurang memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya, dan anak masih memiliki beberapa kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang tuanya. Dari beberapa permasalahan yang muncul tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Orang Tua dan Anak Usia 4-6 Tahun Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Di Tk Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan stimulasi keterampilan berbicara yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-6 tahun.
2. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun dalam mengungkapkan pendapatnya.
3. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam memperhatikan perkembangan bahasa anak khususnya dalam keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun
4. Orang tua yang terlalu sibuk dan kurang memberikan waktu untuk anak-anak mereka.

5. Guru kurang maksimal di dalam melaksanakan pembelajaran, karena tidak adanya tenaga bantu.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada Kurangnya perhatian dari orang tua dalam memperhatikan perkembangan bahasa anak khususnya dalam keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini ialah: “Adakah hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memberikan informasi, menjadi pedoman bagi orang tua maupun guru dalam mendidik anak, dan mengetahui tentang adanya hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Hal-hal di bawah ini merupakan manfaat penelitian, yaitu:

1. Secara teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terhadap orang tua dan guru dalam perkembangan dan keterampilan berbicara anak

- b. Memberikan pedoman dan pengetahuan bagi pendidik supaya lebih memperhatikan perkembangan berbicara anak usia dini khususnya anak usia 4-6 tahun.
 - c. Memberikan informasi dan data bagi sekolah maupun guru mengenai keterampilan berbicara pada anak dalam pembelajaran di TK Pertiwi Babakan, Kalimanah Purbalingga.
2. Secara praktis
- a. Bagi sekolah
 - 1) Dapat memberikan gambaran bagi sekolah agar sekolah membuat program untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak 4-6 tahun; dan
 - 2) Dapat memotivasi orang tua untuk lebih sering melakukan interaksi dengan anak supaya dapat mendukung perkembangan berbicara anak.
 - b. Bagi guru
 - 1) Dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun melalui kegiatan pembelajaran; dan
 - 2) Dapat memberikan gambaran tentang karakteristik dan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun di dalam kegiatan belajar mengajar
 - c. Bagi penelitian selanjutnya
 - 1) Hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang perkembangan berbicara anak; dan
 - 2) Penelitian ini dapat menjadi salah satu pendukung keilmuan anak usia dini.

d. Bagi orang tua

- 1) Dapat memberikan wawasan dan perubahan bagi orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anak; dan
- 2) Melakukan interaksi dengan anak-anak mereka agar anak memiliki keterampilan bahasa yang baik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi kemungkinan meluasnya pengertian dan pemahaman terhadap permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi orang tua

Interaksi adalah suatu tindakan yang melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dari pengertian ini, interaksi yang dilakukan oleh orang tua yaitu interaksi yang dilakukan dengan melibatkan dua orang atau lebih yaitu antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anggota masyarakat, orang tua dengan anak yang memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Di dalam interaksi yang dilakukan oleh orang tua ini tercipta suatu proses sosial, yaitu adanya komunikasi. Dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan lingkungan seperti orang tua dengan sesama orang tua, guru, maupun anggota masyarakat sekitar yang terjadi secara terus menerus dengan suatu perhatian, maka akan terjadi suatu kerjasama yang dilakukan dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya.

Interaksi yang dilakukan oleh orang tua bukan dengan sesama orang tua maupun masyarakat saja, melainkan dengan anak-anak mereka. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak yaitu dengan orang tua melakukan berbagai percakapan yang dilakukan secara terus menerus dengan anak tentang kegiatan anak di sekolah, saling mengungkapkan isi hati antara orang tua dengan anak misalnya dengan saling mengungkapkan rasa sayang, “ibu atau ayah sayang adik, adik juga sayang ibu dan ayah”.

2. Interaksi orang tua dengan anak usia 4-6 tahun

Interaksi yang dilakukan orang tua dan anak lebih bersifat kepada sosialisasi timbal balik. Sosialisasi timbal balik yaitu sosialisasi yang berlangsung secara dua arah, yaitu sosialisasi yang dilakukan oleh dua orang seperti sosialisasi antara ibu dan anak atau orang tua dan anak. Dari pengertian interaksi tersebut, interaksi antara orang tua dengan anak memiliki suatu hubungan yang mempengaruhi satu sama lain, hubungan tersebut ialah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan dampak pada anak di masa depannya. Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dengan anak memiliki sebuah karakteristik. Karakteristik hubungan antara orang tua dengan anak adalah sebagai berikut: saling menerima, saling terbuka, perhatian, saling menghormati dan menghargai, serta pemberian dukungan.

3. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan untuk dapat mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi

hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: kelancaran dalam berbicara, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, ketepatan mengungkapkan kalimat tanya, mengerti kata yang diucapkan; dan, memiliki perbendaharaan kata.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Tinjauan tentang Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Manusia di dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari suatu hubungan yang melibatkan orang lain, dan manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, sehingga dari hal tersebut manusia memiliki kepribadian, kecakapan, dan ciri-ciri yang sesuai dengan karakteristik lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Ahmadi (1999: 53) bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan lain, selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem *psyco-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dari hal tersebut bahwa hubungan manusia dengan lingkungan sangat berkaitan erat, sehingga dalam berhubungan dengan lingkungan terdapat sebuah komunikasi. Dari komunikasi tersebut terjalinlah interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Interaksi antara individu satu dengan yang lain biasanya ada suatu keterkaitan dan saling menguntungkan.

Simmons (Syam, 2009: 109) mengatakan bahwa interaksi terjadi ketika satu tindakan bergantung atas tindakan orang lain, apalagi harus mempunyai dampak yang saling menguntungkan, sedangkan menurut Syam (2009: 109), bahwa interaksi berarti tindakan sosial yang saling menguntungkan,

misalnya individu berkomunikasi terhadap sesama (apa yang mereka lakukan di tunjukkan pada perbuatan mereka terhadap sesama), sehingga dari hal tersebut interaksi merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama dan mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Dari interaksi tersebut terjalin suatu proses sosial, karena dalam proses interaksi selalu melibatkan orang lain atau pihak lain untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat timbal balik. Oleh sebab itu, dari kedua pengertian interaksi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam hal ini, interaksi dua orang atau lebih yang memiliki hubungan disebut dengan interaksi sosial. Dimana hal ini sesuai dengan pendapat dari beberapa ahli yaitu menurut Bonner (Ahmadi, 1999: 54) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya. Sedangkan menurut Gillin (Kun & Juju, 2006: 56), interaksi sosial ialah sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, individu dan kelompok, atau antar kelompok. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yaitu suatu hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, bersifat dinamis dan memiliki hubungan timbal balik satu sama lain. Dari hal tersebut di atas Charles P. Loomis (Kun & Juju, 2006: 56),

menyebutkan ciri-ciri dari hubungan dapat disebut sebagai interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah pelaku dua orang atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang.
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil dari interaksi tersebut.

Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik yaitu harus sesuai dengan ciri-ciri interaksi yaitu suatu interaksi dapat berjalan karena adanya dua orang atau lebih dan tidak hanya satu orang saja, interaksi dapat berjalan karena kedua orang atau lebih tersebut melakukan suatu komunikasi yang berbentuk simbol atau lambang, di dalam interaksi sosial tidak dapat mengenal waktu karena di dalam interaksi ini dapat terjadi di masa lalu, masa sekarang, maupun masa yang akan datang, dan dalam suatu interaksi terdapat tujuan yang akan dicapai sebagai suatu hasil dari interaksi sosial.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi

Interaksi sosial tidak akan dapat terjadi tanpa adanya syarat-syarat yang harus terpenuhi. Syarat-syarat interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (Kun & Juju, 2006: 56) ada dua yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kedua syarat tersebut adalah hal di bawah ini:

- a. Adanya kontak sosial

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari suatu interaksi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: (1) antara individu, (2) antara

individu dengan kelompok atau sebaliknya, dan (3) antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dari ketiga bentuk kontak sosial di atas, maka suatu kontak sosial memiliki sifat-sifat agar terjadi interaksi sosial yang baik. Sifat kontak sosial ada dua sifat yaitu bersifat positif dan negatif, serta primer dan sekunder (Kun & Juju, 2006: 57). Kontak sosial bersifat positif yaitu lebih mengarah kepada adanya suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif lebih mengarah pada konflik dan pertentangan. Lain halnya dengan kontak sosial yang bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial yang bersifat primer yaitu terjadi apabila para peserta interaksi dapat bertemu muka secara langsung, misalnya suatu pertemuan antara orang tua dan anak ketika sedang melakukan makan bersama di meja makan. Sedangkan kontak sosial yang bersifat sekunder yaitu terjadi apabila interaksi terjadi melalui perantara, misalnya pembicaraan melalui telepon. Kontak sosial sekunder terbagi menjadi dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial sekunder secara langsung misalnya seorang wali murid yang akan terlambat menjemput anaknya di sekolah, maka ia akan memberitahukan kepada pihak sekolah dengan menelpon kesekolah melalui telepon atau *handphone*. Sedangkan kontak sosial sekunder secara tidak langsung misalnya seorang wali murid yang akan terlambat menjemput anaknya di sekolah, maka ia akan meminta orang lain atau supir maupun karyawan yang lainnya untuk menjemput anaknya di sekolah.

b. Adanya komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara epistemologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna "berbagi" atau "menjadi milik bersama" yaitu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia.

Komunikasi merupakan syarat kedua dalam suatu interaksi setelah kontak sosial. Soekanto menyebutkan bahwa komunikasi terjadi karena adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan (Kun & Juju, 2006: 57). Ada lima unsur pokok dalam komunikasi, yaitu:

1) Komunikator

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain.

2) Komunikan

Komunikan yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan.

3) Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator dan dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan.

4) Media

Media yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.

5) Efek

Efek yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu: Komunikator (siapa yang mengatakan?), Pesan (mengatakan apa?), Media (melalui saluran apa?), Komunikan (kepada siapa?), dan Efek (efek apa?). (Rahayu, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032/RAHAYU_GININTASASI/Komunikasi.pdf).

Selanjutnya Oteng Sutisna mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi tentunya memerlukan unsur-unsur komunikasi, yaitu:

- (1) Harus ada suatu sumber, yaitu seorang komunikator yang mempunyai sejumlah kebutuhan, ide atau informasi untuk diberikan;
- (2) Harus ada suatu maksud yang hendak dicapai, yang umumnya biasa dinyatakan dalam kata-kata perbuatan yang oleh komunikasi diharapkan akan dicapai;
- (3) Suatu berita dalam suatu bentuk diperlukan untuk menyatakan fakta, perasaan, atau ide yang dimaksud untuk membangkitkan respon di pihak orang-orang kepada siapa berita itu ditujukan;
- (4) Harus ada suatu saluran yang menghubungkan sumber berita dengan penerima berita;
- (5) Harus ada penerima berita. Akhirnya harus ada umpan balik atau respon di pihak penerima berita.

- (6) Umpan balik memungkinkan sumber berita untuk mengetahui apakah berita itu telah diterima dan diinterpretasikan dengan betul atau tidak. (Oky, <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23366m.%20oky%20fardian%20gafari.pdf>)

Dari ketiga pendapat di atas tentang unsur komunikasi, dapat disimpulkan bahwa setiap komunikasi terdapat dua orang yang berperan menjadi seseorang yang menyampaikan suatu pesan ataupun suatu berita dan seseorang yang menerima berita atau pesan, adanya pesan atau kabar berita yang disampaikan melalui sebuah alat baik pesan singkat atau memo sebagai suatu media penyampaiannya, dari pesan yang disampaikan tersebut diharapkan adanya suatu respon atau efek seperti efek yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Di dalam proses komunikasi terdapat tiga tahap penting, yaitu sebagai berikut:

a) *Encoding*

Pada tahap ini, gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Komunikator harus memilih kata, istilah, kalimat, dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan, dan harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.

b) *Penyampaian*

Pada tahap ini, istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat atau gambar dapat disampaikan kepada komunikan, dan penyampaiannya dapat berupa lisan, tulisan, atau gabungan dari keduanya.

c) *Decoding*

Pada tahap ini, dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat atau gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki (Kun & Juju, 2006: 58).

3. Jenis-jenis interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi, sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw (Ali & Asrori, 2004: 88) membedakan interaksi menjadi tiga jenis yaitu:

a. Interaksi Verbal

Interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain

b. Interaksi Fisik

Interaksi yang terjadi manakala dua orangtua atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh.

c. Interaksi Emosional

Interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.

Selain tiga jenis interaksi diatas, Nichols (Ali & Asrori, 2004: 88) membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi, berdasarkan hal tersebut ada dua jenis interaksi, yaitu:

- 1) Interaksi *dyadic*, terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah; dan
- 2) Interaksi *tryadic*, terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi di dalam keluarga.

4. Interaksi orang tua dengan anak

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk dapat belajar berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, sebab di lingkungan keluarga anak pertama mengenal orang tuanya dan melakukan interaksi dengan mereka, maka dari itu anak dapat memiliki sebuah kesiapan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Dari hal tersebut, Dissanayake (Baron & Byrne, 2005: 6) menyatakan bahwa ketika kita datang ke dunia, kita sudah siap untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal ini terlihat pada tahun-tahun pertama dari kehidupan, ketika semua alat indera dan perilaku yang sangat terbatas, serta bayi-bayi sangat sensitif terhadap suara-suara tertentu, ekspresi muka, dan gerakan tubuh, maka dari itu bayi sangat membutuhkan bantuan dari orang lain, dan saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan yang saling mempengaruhi, membutuhkan, dan saling cocok satu sama lain dalam interaksi berlangsung secara resiprok (saling berbalasan).

Interaksi yang dilakukan orang tua dan anak lebih bersifat kepada sosialisasi timbal balik. Sosialisasi timbal balik menurut Crouter & Booth, Karraker & Goleman, dan Patterson & Fisher (Santrock, 2007: 158), yaitu sosialisasi yang berlangsung secara dua arah, yaitu sosialisasi yang dilakukan oleh

dua orang seperti sosialisasi antara ibu dan anak atau orang tua dan anak. Dalam proses interaksi terdapat hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan Belsky (Santrock, 2007: 158), hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain tersebut ialah hubungan perkawinan, pengasuhan, dan perilaku anak/bayi baik dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Dari hal itu, pengasuhan dan perilaku sangatlah berhubungan karena dengan pengasuhan yang baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula. Namun sebaliknya jika pengasuhan tidak baik maka perilaku anak pun akan tidak baik pula, agar anak dapat memiliki perilaku yang baik, maka anak harus diberikan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan anak. Dari hal ini orang tua mendukung usaha anak, membiarkan anak menjadi lebih terampil daripada jika mereka hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri.

Jadi interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi antara orang tua dengan anak memiliki sebuah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan ada sebuah timbal balik di dalam pelaksanaan interaksi, misalnya pada fase awal ialah saling tatap muka atau kontak mata. Dalam sebuah penelitian, ibu dan bayi terlibat dalam beragam perilaku sembari saling memandang dan sebaliknya ketika mereka saling membuang pandangan, tingkat perilaku menurun secara drastis. Dalam suatu investigasi, sinkronisasi dalam hubungan orang tua-anak berhubungan secara positif dengan kompetensi sosial anak. Kompetensi sosial pada anak dapat tercapai dengan cepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilakukan anak dengan berbagai stimulus yang diberikan oleh orang tua dalam proses interaksi. Proses interaksi yang

diberikan tersebut digunakan untuk membentuk berbagai perilaku yang positif dan memberikan suatu keberanian pada anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Dari hal tersebut, orang tua memiliki keinginan agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, sehingga dalam mencapai keinginan tersebut, setiap keluarga memiliki pola asuh atau gaya pengasuhan yang berbeda-beda.

Pola pengasuhan yang diberikan kepada anak supaya anak dapat menjadi individu yang dewasa secara sosial dan mampu berinteraksi dengan sesama manusia. Baumrind (Santrock, 2007: 167) mengemukakan empat jenis pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Pengasuhan Otoritarian

Pengasuhan otoritarian merupakan gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak, dan sangat meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua dengan gaya otoriter ini seringkali membuat aturan yang kaku tanpa menjelaskannya, menunjukkan amarah pada anak, dan terkadang sering memukul anak. Anak dari orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini, biasanya sering ketakutan, tidak bahagia, minder ketika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki komunikasi yang lemah sehingga anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif. Oleh karena itu, gaya pengasuhan seperti ini biasanya akan mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten.

b. Pengasuhan Otoritatif

Gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya orang tua yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini seringkali menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak dengan gaya pengasuhan ini seringkali mereka ceria, dapat mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik. Oleh karena itu, gaya pengasuhan semacam ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial.

c. Pengasuhan yang mengabaikan

Gaya pengasuhan yang mengabaikan merupakan gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak dengan gaya pengasuhan seperti ini cenderung biasanya tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Oleh karena itu, pada gaya pengasuhan yang mengabaikan ini biasanya mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama pada kurangnya pengendalian diri.

d. Pengasuhan yang menuruti

Gaya pengasuhan yang menuruti merupakan gaya di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Akan tetapi, anak dengan orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, mungkin lebih mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, gaya pengasuhan seperti ini biasanya akan mengakibatkan inkompetensi sosial anak, terutama kurangnya penegndalian diri.

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap anak, Hoffman (Ali & Asrori, 2004: 102), mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Pola asuh bina kasih (*induction*) adalah yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.
- b. Pola asuh unjuk kuasa (*power assertion*) adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.

- c. Pola asuh lepas kasih (*love with drawal*) adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sediakala.

Dalam penelitian ini pola asuh yang digunakan oleh orang tua sebaiknya menggunakan pola asuh autoritatif Baumrind atau pola asuh bina kasih dari Hoffman. Pola asuh autoritatif memiliki ciri-ciri yaitu adanya dorongan untuk mandiri, bersikap hangat dan penyayang terhadap anak, dan memberikan respon terhadap perilaku anak yang membangun atau konstruktif. Pola asuh yang disarankan oleh Hoffman untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih (*induction*), yaitu artinya setiap keputusan yang diambil oleh orang tua terhadap anaknya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Oleh karena itu, di dalam pelaksanaan pola asuh senantiasa orang tua memberikan suatu dukungan maupun respon terhadap perbuatan atau perilaku anak, dan memberikan suatu keputusan dengan sebuah alasan yang jelas dan sesuai dengan rasional, sehingga anak akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak terhadap keputusan atau perlakuan orangtua

Dinkmeyer dan Mc Kay (Balson, 1992: 74) mengemukakan bahwa karakteristik dari hubungan antara orangtua dan anak yaitu: perhatian dan kepedulian timbal balik, empati untuk satu sama lain, keinginan untuk mendengarkan satu sama lain/saling menghargai, pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan/saling terbuka,

dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan Gunarsa (1992: 34) menjelaskan bahwa karakteristik orangtua dan anak dapat terjalin sebagai berikut: saling menerima, saling mempercayai, perhatian, mengembangkan rasa simpati, menghormati dan menghargai, saling mengerti.

Dari beberapa karakteristik orang tua dengan anak di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh orang tua sebaiknya terjalin dengan adanya perhatian agar anak dapat merasa dihargai setiap usahanya, saling mempercayai dan menerima setiap kegiatan ataupun setiap hal yang dilakukan oleh anak, dengan adanya perhatian, saling mempercayai dan menerima antara orang tua dengan anak maka akan terjalin sebuah rasa simpati, saling menghormati dan menghargai, serta saling mengerti diantara mereka.

Di dalam penelitian ini orang tua dengan anak masih belum sesuai dengan karakteristik orang tua dengan anaknya, karena orang tua masih belum mempercayai, menerima, dan mengerti apa yang dilakukan maupun diingikan oleh anak-anak mereka, sehingga rasa saling menghargai dan menghormati antara anak dan orang tua belum terjalin dengan sebaik-baiknya.

B. Tinjauan tentang Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

1. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto (2005: 7) adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)". Di dalam suatu keterampilan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan anak yaitu: keturunan, makan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi,

sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari luar. Keterampilan anak ini akan dapat berkembang jika telah ada kematangan dalam perkembangan kemampuan keseluruhan anak.

Bicara merupakan suatu bagian dari bahasa. Melalui bahasa orang akan mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan dengan berbicara orang akan mudah untuk menyampaikan berbagai macam tujuan dan maksud tertentu yang akan disampaikan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1978: 176) bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Sejalan dengan Hurlock, Tarigan (Suhartono, 2005: 20) mengemukakan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Depdikbud (Suhartono, 2005: 20), yaitu berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan Haryadi dan Zamzami (Suhartono, 2005: 20) menyatakan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada seseorang atau orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Suhartono (2005: 21) mengemukakan bahwa berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Pertama, adalah faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, seperti kepala, tangan, dan roman muka yang juga dimanfaatkan dalam berbicara. Kedua, faktor psikologis dapat mempengaruhi terhadap kelancaran berbicara, sehingga stabilitas emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas suara, tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Ketiga, faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Keempat, faktor semantik yang berhubungan dengan makna. Dan yang kelima, faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa. Bunyi yang dihasilkan harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu tidak mengikuti aturan bahasa yang dipakai akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.

Dari pengertian keterampilan dan pengertian berbicara di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan untuk dapat mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara di dalam penelitian ini ialah kemampuan anak dalam mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain (baik guru, orang tua, maupun teman sebaya) dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk melatih anak dalam berbicara, anak perlu diberikan

stimulus dan pembiasaan untuk berinteraksi dengan orang lain agar ia dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya pada orang lain, sehingga anak akan terbiasa berkomunikasi dan memiliki keterampilan berbicara yang baik, tepat, dan mudah dipahami oleh orang lain.

2. Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun

a. Perkembangan Berbicara Anak

Berbicara tidaklah sebatas mengucapkan kata atau bunyi, tetapi suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan bahasa yang lainnya, salah satunya ialah menyimak dan membaca sehingga dalam keterampilan berbicara ini lebih berkaitan dengan kosakata.

Perkembangan bahasa pada anak umumnya mengalami berbagai pola yang sama dalam berbicara. Pola tersebut ialah sebagai berikut:

1) Masa Kanak-kanak Awal

Bloom (Santrock, 2007: 360) menyatakan bahwa ketika anak-anak meninggalkan tahapan dua kata, mereka akan bergerak dengan cepat menuju kombinasi tiga, empat, dan lima kata. Peralihan dari kalimat-kalimat sederhana (yang mengekspresikan preposisi tunggal) menjadi kalimat-kalimat kompleks diawali antara usia 2 hingga 3 tahun dan berlanjut hingga sekolah dasar.

a) Memahami fonologi dan monologi

Menurut *National Research Council* (Santrock, 2007: 360), Selama tahun-tahun prasekolah, sebagian besar anak mulai sensitif terhadap bunyi-bunyi

kata yang diucapkan. Misalnya dalam mendengarkan sajak, anak sangat antusias dalam mendengarkan sajak dan anak juga sering membuat nama-nama aneh untuk suatu benda atau bahkan mengganti satu bunyi dengan bunyi yang lain misalnya *bubblegum* menjadi *bubblebum* atau *babblyum*. Pada saat anak melampaui masa pengucapan dua kata, anak dapat memahami aturan-aturan morfologi yaitu anak-anak mulai menggunakan bentuk jamak misalnya anjing-anjing itu berlarian dan kepunyaan misalnya kucingku ada tiga ekor, meletakkan akhiran yang tepat pada kata kerja misalnya pada kata potong (*cut*). (-s ketika subyek orang ketiga tunggal misalnya potong rambutku (*cuts my hair*), -ed untuk bentuk lampau (*past tense*) misalnya kemarin aku memotong rambut (*my hair was cuted yesterday*), dan -ing untuk bentuk sedang (*present tense*)), menjadi potong rambutku sekarang (*my hair is cutting, now.*), menggunakan preposisi (*in* dan *on*) misalnya di atas meja itu ada lampu (*the lamp on the table*) atau aku mandi di dalam kamar mandi (*i was take a bath in the bathroom*), artikel (*a* dan *the*) misalnya pada kata pensil dengan artikel *a pencil* (sebuah pensil), dan artikel “the” yaitu pensil itu patah (*the pencil is broken*), dan bentuk-bentuk varian dari kata kerja *to be* (“*i was going to the store* adalah aku akan pergi ke toko”).

b) Memahami sintaksis

Anak-anak prasekolah juga mempelajari dan mengaplikasikan aturan-aturan sintaksis. Setelah melampaui masa pengucapan dua kata, anak menunjukkan penguasaan aturan-aturan kompleks terkait bagaimana kata-kata harus disusun. Disini anak belajar akan perbedaan-perbedaan kalimat pertanyaan dan kalimat pernyataan, misalnya pada pertanyaan *wh-* “*where is daddy going?*”

atau ayah pergi kemana? dan “*what is that boy doing?*” atau apa yang anak laki-laki itu lakukan? dan pernyataan “*daddy is going to work*” atau ayah pergi untuk bekerja dan “*that boy is waiting on the school bus*” atau anak laki-laki itu sedang menunggu bus sekolah. Dari kedua kalimat pernyataan dan pertanyaan di atas anak-anak usia prasekolah membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar aturan kata kerja bantu (Santrock, 2007: 361).

c) Kemajuan-kemajuan dalam semantik

Saat anak mulai beranjak melampaui tahapan dua kata, pengetahuan mereka tentang makna-makna juga berkembang dengan cepat. Kosakata pembicaraan anak usia 6 tahun berkisar antara 8.000 sampai dengan 14.000 kata. Dengan mengasumsikan bahwa pembelajaran kata dimulai ketika anak berusia 12 bulan, artinya anak mempelajari kira-kira lima hingga delapan makna kata perhari, antara usia 1 hingga 6. Pada usia 6 tahun, anak tidak menunjukkan penurunan kemampuan mempelajari kata-kata baru. Menurut beberapa studi, rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari 22 kata baru per hari (Santrock, 2007: 361)..

d) Kemajuan-kemajuan dalam pragmatik

Bryant (Santrock, 2007: 361), menyatakan kemajuan-kemajuan dalam pragmatik terjadi setelah ada perubahan-perubahan dalam pragmatik yang mencirikan perkembangan bahasa anak-anak usia belia. Anak usia 6 tahun lazimnya pandai dalam percakapan daripada anak usia 2 tahun. Pada usia 3 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berbicara tentang hal-hal yang secara fisik tidak ada, mereka mengembangkan penguasaan mereka atas aspek

bahasa, yang dikenal dengan pemindahan (*displacement*). Pada usia 4 tahun, anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang dalam percakapan. Salah satu cara di mana mereka menunjukkan kepekaan ini melalui penggunaan artikel *the* dan *an* (atau *a*). Misalnya “*two boys were walking through the jungle when a fierce lion appeared. The lion lunged at one boy while the other run for cover*”. Dari contoh tersebut anak berusia 3 tahun mengikuti aturan ini dengan mereka menggunakan kata *the-* dengan konsisten ketika mengacu pada benda-benda yang disebutkan sebelumnya, misalnya untuk boneka (*the doll*). Namun, penggunaan kata *a* atau *sebuah* pada sesuatu yang disebutkan di awal misalnya *a doll in the table* atau *sebuah boneka di atas meja*, hal ini berkembang lebih lambat. Anak-anak usia 4 hingga 5 tahun belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai dengan situasi. Shatz dan Gelman (Santrock, 2007: 362) mengemukakan bahwa anak pada usia 4 hingga 5 tahun ini, mereka sudah dapat membedakan cara berbicara terhadap orang dewasa dibandingkan dengan teman-teman seusianya, yakni dengan menggunakan bahasa formal dan lebih sopan kepada orang dewasa.

Selanjutnya Dhieni (2008: 36), menyebutkan bahwa ada dua tipe perkembangan berbicara anak, yaitu sebagai berikut:

1) *Egocentric speech*

Hal ini terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Di dalam perkembangan berbicara anak pada tipe ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Contohnya yaitu ketika anak sedang bermain dengan bonekanya ia akan berbicara

dengan bonekanya seperti hai namaku ani, dan nama kamu siapa? Dengan suaranya ia menjawab namaku *barbie*.

2) *Socialized speech*

Pada tipe perkembangan ini terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya maupun lingkungannya. Hal ini dapat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. *Socialized speech* terbagi menjadi lima bentuk, yaitu: saling tukar informasi untuk tujuan bersama, penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, perintah, permintaan, dan ancaman, pertanyaan; dan jawaban.

Dari kedua tipe perkembangan berbicara anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada usia 5-6 tahun anak mulai dapat berinteraksi dengan teman ataupun lingkungannya. Dari interaksi tersebut dapat saling menyampaikan informasi, menyuruh, meminta, bertanya, maupun menjawab pertanyaan.

Hurlock (1978: 176), menyebutkan bahwa kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau sekedar “membeo” terjadi pada usia kurang dari 6 bulan adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, dalam kriteria ini anak tidak hanya mengucapkan saja melainkan juga mengetahui apa arti kata yang diucapkannya.
- 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal ini berarti bahwa anak dapat melafalkan dengan jelas kata yang diucapkan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan mudah dimengerti

oleh orang lain, sehingga memudahkan orang lain untuk memahami apa maksud yang diucapkan.

- 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Dhieni (2008: 36) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek-aspek tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Aspek kebahasaan

Aspek kebahasaan merupakan suatu aspek yang berkaitan dengan kebahasaan seperti: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata; dan ketepatan sasaran pembicaraan.

- 2) Aspek non kebahasaan

Aspek non kebahasaan merupakan aspek yang berada diluar *konteks* kebahasaan, seperti dibawah ini: sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan dari orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, dan relevansi, penalaran, dan penguasaan terhadap topik tertentu.

- b. Tahapan Berbicara Anak

Pateda (Suhartono, 2005: 49) menjelaskan tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional.

Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

2) Tahap telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis. Steinbergh (Suhartono, 2005: 50) mengatakan bahwa pada tahap ini anak berumur sekitar dua tahun.

3) Tahap transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Yang termasuk pada tahap ini yaitu anak berumur lima tahun.

c. Karakteristik Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun

Suhartono (2005: 43) mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-Kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka sudah dapat

membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Mereka memahami kosakata lebih banyak. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua dan guru mereka. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangannya di taman kanak-kanak.

1) Karakteristik berbicara anak usia 4-5 Tahun

Menurut Hurlock (1978: 184, 188, 189, dan 190), perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah anak telah menguasai kemampuan berbicara, tetapi masih harus lebih banyak belajar supaya dapat mencapai kemampuan orang dewasa, Anak usia 4-5 tahun ini mereka telah mampu untuk mengenal kosakata tentang warna, menghitung objek, membedakan dan memberi nama mta uang yang berdasarkan ukuran dan warnanya, anak telah memiliki kalimat yang lengkap dan berisi semua unsur kalimat, anak usia 4-5 tahun mereka rata-rata telah menggunakan 15.000 kata setiap harinya atau bahkan mencapai kira-kira 5 ½ juta kata setiap tahunnya dan mengalami peningkatan di tahun-tahun sebelumnya, anak usia ini lebih banyak berbicara dengan kelompok sebaya dibandingkan dengan orang dewasa, tetapi apabila ada anggota kelompok sebaya.

2) Karakteristik berbicara anak usia 5-6 Tahun

Menurut Jamaris (Susanto, 2011: 78), perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah Dapat berpartisipasi dalam suatu

percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Syaodih (2005: 49) mengemukakan bahwa perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia taman kanak-kanak umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Hasil penelitian Loban, Hunt, dan Cazda (Mustakim, 2005: 129) mengemukakan tentang keterampilan berbicara anak usia 5 dan 6 tahun sebagai berikut:

Suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan, menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif berbicara.

Selanjutnya Dhieni (2008: 39) menyebutkan anak usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik berbicara yaitu:

- a) Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik.
- b) Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c) Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami.

- d) Menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya.
- e) Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi.
- f) Menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, kapan.
- g) Membandingkan dua hal.
- h) Memahami konsep timbal balik.
- i) Menyusun kalimat.
- j) Mengucapkan lebih dari tiga kalimat.
- k) Mengenal tulisan sederhana.

Dari beberapa pandangan di atas, maka indikator anak yang terampil berbicara dalam penelitian ini adalah anak dapat berbicara dengan lancar dan dapat dipahami orang lain, berani mengemukakan ide kepada orang lain, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, berani menyampaikan kegiatan yang telah dilakukan dan dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara Anak

Hurlock (1980: 115) mengemukakan bahwa kondisi yang dapat mempengaruhi berbicara anak yaitu *inteligensi*, jenis disiplin, posisi urutan, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua, dan penggolongan peran-seks. Kondisi yang dapat menimbulkan perbedaan berbicara tersebut dapat diuraikan berikut ini.

a. *Inteligensi*

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat ia dapat berbicara.

b. Jenis Disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar.

c. Posisi Urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

d. Besarnya Keluarga

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

e. Status Sosial Ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi dari pada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antara anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

f. Status Ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah dimana para ayah tidak ada, atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak dan karena ibu harus bekerja di luar rumah.

g. Berbahasa Dua

Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

h. Penggolongan Peran-Seks

Terdapat efek penggolongan peran-seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain, misalnya dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki, sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain.

4. Tujuan Pengembangan Berbicara Anak

Pengembangan bicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan berbicara anak pada dasarnya suatu program kemampuan berfikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya. Di dalam pengembangan berbicara anak terdapat suatu tujuan untuk anak dapat berkomunikasi secara lisan dan menyampaikan gagasannya. Tujuan pengembangan berbicara anak usia dini secara umum yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi (Suhartono, 2005: 122).

Tujuan umum pengembangan berbicara anak usia dini menurut Suhartono (2005: 123), ialah sebagai berikut:

- a. Agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat.

- b. Agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, dan
- c. Agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Hartono (Suhartono, 2005: 123) menyebutkan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu supaya anak:

- 1) Memiliki perbendaharaan kata yang cukup diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
- 2) Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
- 3) Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- 4) Berminat menggunakan bahasa yang baik.
- 5) Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Dari masing tujuan umum pengembangan berbicara anak tersebut dapat diuraikan menjadi tujuan khusus. Tujuan khusus pengembangan berbicara anak usia dini ialah sebagai berikut:

- a. Tujuan anak memiliki perbendaharaan kata

Dari tujuan pengembangan bicara supaya anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari, dapat dikemukakan tujuan khususnya sebagai berikut:

- 1) Anak mengenal nama-nama anggota badan/tubuhnya melalui pengamatan dan dapat mengungkapkannya dengan lafal yang tepat.
- 2) Anak mengenal nama-nama benda di luar dirinya atau lingkungannya melalui pengamatan dan dapat mengucapkannya dengan lafal yang benar.

3) Anak mengenal bermacam-macam jenis kata melalui pengalaman dan penggolongan.

b. Tujuan anak mendengarkan, memahami kata-kata, dan kalimat

Ada lima tujuan khusus agar anak mau mendengarkan, memahami kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Tujuan khusus tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Anak mengenal bermacam-macam bunyi melalui mendengarkan bunyi.
- 2) Anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya melalui pengamatan.
- 3) Anak memahami perintah, menerapkan dan mengkoordinasikan isi perintah.
- 4) Anak berminat mendengarkan isi cerita dan dapat menghayati serta menghargainya.
- 5) Anak mengenal kalimat-kalimat sederhana dan membedakan kalimat yang benar dan yang salah.

c. Tujuan anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat

Terdapat empat tujuan khusus agar anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat. Keempat tujuan khusus tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Anak mampu memahami, melaksanakan atau menyampaikan pesan-pesan.
- 2) Anak mampu menggunakan kalimat-kalimat perintah yang baik.
- 3) Anak menceritakan pengalamannya dan menghargai cerita orang lain.
- 4) Anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap suatu pernyataan atau kejadian, melalui perbuatan sehari-hari.

d. Tujuan anak berminat menggunakan bahasa yang baik

Ada empat tujuan khusus agar anak berminat untuk menggunakan bahasa yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar dan tepat.
- 2) Anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola.
- 3) Anak mampu melengkapi kalimat-kalimat sederhana secara logis. Dan
- 4) Anak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana tetapi benar.

e. Tujuan anak berminat menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan

Terdapat dua tujuan khusus agar anak berminat menghubungkan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Tujuan khusus tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui benda-benda yang ada disekelilingnya mempunyai simbol bahasa.

Dari hal tersebut anak untuk pertama kalinya dikenalkan dengan menggunakan bahasa lisan akan nama-nama benda yang ada disekeliling anak sebelum anak mengerti akan simbol dalam bahasa. Contohnya yaitu anak pertama kali mengenal bantal melalui bahasa lisan yang diajarkan oleh orang tua maupun orang lain, dan setelah anak mengenal sebuah bantal dengan bahasa kemudian ia mengenal akan simbol bahasa yaitu dalam bentuk huruf b-a-n-t-a-l.

- 2) Anak mengetahui adanya hubungan antara gambar-gambar dengan tulisan-tulisan atau ucapan lisan.

Dari hal ini dapat dijelaskan yaitu pada mulanya seorang anak belajar akan huruf atau tulisan-tulisan dengan menggunakan gambar sehingga ia belum mengerti bahwa gambar tersebut memiliki sebuah tulisan atau memiliki sebuah kata yang dapat diucapkan. Misalnya anak belajar kata ma-ma, ia akan diperlihatkan sebuah gambar seorang ibu/mama, dari hal itu anak belum mengenal tulisannya hanya baru mengenal akan gambar dan pengucapannya, setelah anak mengenal akan gambar kemudian anak mulai menyadari bahwa di dalam gambar tersebut terdapat kata ma-ma/ibu, sehingga dari hal tersebut anak dapat mengetahui bahwa sebuah gambar dapat berhubungan dengan tulisan maupun ucapan.

C. Kerangka Pikir

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia saling berinteraksi satu sama lain, yaitu interaksi yang dimulai ketika manusia baru dilahirkan. Interaksi pertama kali yang dilakukan seseorang terjadi di dalam lingkungan keluarga, yaitu antara orang tua dan anak, karena seorang ibu merupakan seseorang yang dijumpai anak pertama kali dan anak masih membutuhkan kasih sayang, perhatian dan pendidikan dari ibunya.

Pada kenyataannya seorang ibu cenderung lupa akan kodratnya sebagai seorang ibu, karena banyak dari mereka yang memiliki pekerjaan dan memiliki karier demi mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga banyak seorang ibu yang menitipkan anaknya kepada pengasuh atau nenek dan kakek. Dimana pengasuh maupun kakek dan nenek yang kurang paham akan perkembangan dan

pertumbuhan anak khususnya dalam keterampilan berbicara, sehingga dalam memberikan stimulus bagi keterampilan berbicara mereka masih kurang dalam mengajarkan berbicara dan masih melakukan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari belum mencapai kepada dasar dari tumbuh kembang anak yaitu seperti sebatas memberikan makanan ketika anak lapar dan hanya sebatas menanyakan sudah makan atau belum. Oleh karena itu, orang tua kurang dapat berkomunikasi terhadap bagaimana perkembangan buah hati mereka, dan mereka kurang dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak khususnya pada perkembangan berbicara anak.

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan untuk saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua, dan menjadi sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan keinginan kepada orang lain, sebab interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak adalah interaksi yang berlangsung dua arah. Oleh karena itu, interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak lebih bersifat kepada interaksi timbal balik, dimana pada interaksi tersebut terjalin sebuah komunikasi yang baik dari keduanya seperti ketika orang tua bertanya kepada anaknya akan permainan yang dilakukan oleh anak, maka dari pertanyaan tersebut anak akan bercerita jika ia sedang melakukan permainan *puzzle*.

Pada kenyataan di lapangan orang tua kurang memiliki waktu untuk melakukan kegiatan berbicara dengan anak-anak mereka disebabkan oleh pekerjaan mereka yang sangat padat, sehingga proses interaksi orang tua dengan anak kurang terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, di dalam proses interaksi ini

orang tua tidak memberikan respon ketika anak mengajak mereka untuk melakukan kegiatan berbicara atau berinteraksi satu sama lain, karena mereka larut di dalam pekerjaan, dan orang tua juga menganggap bahwa anak-anak merupakan individu yang masih kecil dan belum mengerti apa-apa. Hal ini sesuai dengan gaya pengasuhan otoritarian Baumrind yaitu pada pengasuhan ini orang tua membatasi segala perilaku dan sikap anak seperti ketika berbicara dengan anak, orang tua kurang menanggapi pendapat anak dan hanya memperhatikan pekerjaan yang dilakukannya. Orang tua kurang memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil sebuah keputusan, dan tidak bertanya kepada anak akan keinginannya, sehingga menyebabkan anak tidak memiliki suatu keberanian untuk mengungkapkan keinginannya. Interaksi orang tua terhadap anak pada dasarnya terjadi dan dibentuk oleh lingkungan sekitar anak dengan menggunakan stimulasi yang sesuai dengan anak, namun jika stimulasi tersebut gagal maka anak akan mendapatkan kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Oleh sebab itu, di dalam melakukan interaksi antara orang tua dan anak dapat dilihat ketika orang tua melakukan percakapan dengan anak terdapat suatu perhatian, kasih sayang yang diberikan kepada anak, dan bagaimana orang tua menerima pendapat dari anak merupakan bentuk stimulus yang diberikan oleh orang tua. Interaksi antara orang tua dengan anak dapat dilihat dari respons ketika anak mendapatkan stimulasi dari orang tua dan bagaimana anak menyampaikan pendapatnya. Pada keterampilan berbicara anak dapat dilihat dari bagaimana ketepatan anak dalam membuat kalimat, bagaimana interaksi anak dengan teman sebaya di sekolah, bagaimana interaksi anak di rumah dengan orang tuanya, dan

bagaimana anak dalam mengungkapkan pendapatnya. Dari hal tersebut dapat diperkirakan adanya hubungan antara interaksi orang tua dan anak terhadap keterampilan berbicara anak.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Babakan, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini sebagai pendekatan ilmiah (*scientific*) kerana telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011: 7).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi Babakan yang beralamatkan di desa Babakan kecamatan Kalimanah, kabupaten Purbalingga. Pemilihan TK pertiwi Babakan ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan berbagai *pertimbangan*, antara lain ialah karena di TK Pertiwi ini memiliki banyak murid, guru-gurunya sangat terbuka sekali terhadap peneliti, dan di sekolah ini terdapat beberapa anak yang masih belum mampu untuk berbicara atau pun mengungkapkan pendapat mereka dalam pembelajaran. Ada pun pengambilan data dilakukan pada bulan januari selama tiga hari yaitu pada tanggal 22-24 januari 2014, dan melaksanakan penelitian di bulan juni 2014.

C. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai konsep yang mempunyai variasi nilai. Secara sederhana, istilah variabel dimaknai sebagai sebuah konsep atau objek yang sedang diteliti, yang memiliki variasi (*vary-able*) ukuran, kualitas yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki konsep (variabel)

itu sendiri (Idrus, 2009: 77). Sedangkan Sugiyono (2006: 61) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Di dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel independen yang akan diteliti ialah interaksi orang tua dengan anak usia 4-6 tahun, dan
2. Variabel dependen yaitu keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun.

Dengan adanya variabel pada penelitian ini, peneliti akan dengan mudah untuk mencari informasi terkait penelitian ini yang kemudian akan dipelajari dan untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan populasi yang ada pada tempat penelitian. Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006: 117).

Populasi di dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Babakan, Kalimanah, Purbalingga, Jawa Tengah. Subjek Penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Populasi dalam Penelitian

Nama Lembaga	Jumlah Anak	
	Laki-laki	Perempuan
TK Pertiwi Babakan	50 anak	40 anak
Jumlah keseluruhan	90 Anak	

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006: 131), sampel adalah sebagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti. Teknik sampling menurut Sugiyono (2006: 56), adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *proporsional random sampling*. Menurut Narbuko dan Achmadi (Afriyani, 2011: 32), teknik *proporsional sampling* menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar-kecilnya sub-sub populasi tersebut, sedangkan teknik *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *proporsional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang pengambilannya dilakukan secara merata ke setiap sub populasi, sehingga semua individu atau responden memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Untuk mengetahui banyaknya anggota sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan rumus Slovin (Umar, 2005: 146), yaitu:

$$N = \frac{n}{(1 + ne^2)}$$

Keterangan:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

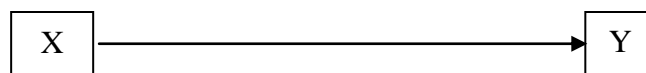
e = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi 10% (dengan angka 0,1 yang diberi pangkat (...²))

Berdasarkan rumus slovin di atas sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 50 orang tua siswa.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ialah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (Sugiyono, 2006: 66). Dari penjelasan paradigma tersebut peneliti menggunakan paradigma tunggal dengan satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Di bawah ini gambar atau pola untuk paradigma sederhana, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Paradigma Sederhana

Keterangan:

X = interaksi orang tua

→ = adanya suatu hubungan

Y = keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun

F. Teknik Penelitian

1. Teknik Penelitian

Di dalam penelitian terdapat suatu teknik dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik penelitian dengan cara kuesioner (angket) dengan instrumen pengumpulan datanya adalah daftar cocok (*check list*).

Angket (kuesioner) menurut Sugiyono (2006: 199) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, kuesioner ini cocok untuk responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas, dan pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dapat tertutup maupun terbuka. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 128) menyebutkan bahwa angket merupakan alat untuk mendapatkan informasi tertulis yang dibuat dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan yang dijawab oleh responden.

Di dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan bentuk instrumen dari metode angket ini adalah menggunakan skala Likert. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada metode pengumpulan data dengan bentuk angket dibutuhkan suatu respons sebagai dasar menentukan nilai dalam skalanya. Instrumen penelitian dalam skala likert ini dibuat dengan menggunakan bentuk *checklist*, dan pengumpulan data dengan metode angket ini akan di distribusikan (disebarkan) di TK Pertiwi Babakan Kalimanah-Purbalingga yang ditujukan untuk orang tua atau wali murid di sekolah tersebut.

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen pengumpulan data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011: 148). Sedangkan menurut Arikunto (2006: 160), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis hingga lebih mudah diolah.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa *check list*. *Check list* di dalam penelitian ini digunakan pada kuesioner. Alasan peneliti menggunakan *check list* ini dapat memudahkan peneliti maupun responden dalam memberikan skor dan menjawab kuesioner. Adapun jumlah item kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 76 soal yang terdiri dari 49 soal yang bersifat favorable dan 27 soal yang bersifat unfavorable. Dari soal-soal tersebut dibagikan ke dalam 3 tabel kuesioner, yaitu kuesioner interaksi orang tua, kuesioner orang tua dengan anak usia 4-6 tahun, dan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun. Sebelum

lembar kuesioner disusun, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi kuesioner. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengembangkan instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

a. kisi-kisi kuesioner interaksi orang tua

Tabel 2. Kisi-kisi Angket (Kuesioner) Interaksi Orang Tua

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Butir
1.	Menjalin kerja sama	2	-	1
2.	Perhatian	1 dan 13	8, 9, 10, 11, 12, 16, dan 17	9
3.	Saling berkomunikasi	3, 4, 5, 6, 7, 14, dan 18	-	7
4.	Saling menghormati dan menghargai	15 dan 20	19	3
	Total	12	8	20

b. Kisi-kisi keterampilan berbicara

Tabel 3. Kisi-Kisi Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Butir
1.	Berani mengungkapkan ide	21	38 dan 40	3
2.	Menggunakan kalimat perintah, permintaan dan ancaman	22, 26, 28, dan 30	35 dan 36	6
3.	Berani bertanya	27 dan 33	34 dan 39	4
4.	Berani memberikan informasi	25 dan 29	-	2
5.	Suka bercerita dan bernyanyi	23, 24, 31, dan 32	37	5
	Total	13	7	20

- c. Kisi-kisi kuesioner Hubungan Interaksi Orang Tua dengan Keterampilan Bicara Anak Usia 4-6 Tahun

Tabel 4. Kuesioner Hubungan Interaksi Orang Tua dengan Keterampilan Bicara Anak Usia 4-6 Tahun

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah Butir
1.	Saling menerima	41 dan 73	63	3
2.	Saling terbuka	42, 57, dan 75	67	4
3.	Perhatian	43, 44, 49, 51, 53, 54, 55, 59, 60, 71, dan 72	62, 68, 70, 74, dan 76	16
4.	Menghormati dan menghargai	45, 47, 48, 50, 56, 58 dan 61	64, 65, 66, dan 69	11
5.	Memberikan dukungan	46 dan 52	-	2
	Total	25	11	36

2. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Sebuah instrumen yang valid atau sah memiliki validitas yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya instrumen yang tidak valid atau tidak sah memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul dan sesuai dengan data yang diinginkan.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Korelasi *Product Moment* dengan Angka Kasar. Rumus Korelasi *Product Moment* dengan Angka Kasar (Arikunto, 2006: 170) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y
- $\sum X$ = jumlah skor tiap butir
- $\sum Y$ = jumlah skor total
- $\sum XY$ = jumlah hasil kali skor X dengan skor Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat nilai Y
- N = jumlah subjek atau anggota uji coba

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 siswa kelas A dan kelas B TK IT Ar-Rohmah. Setelah dilakukan perhitungan dengan program analisis kesahihan butir yang menggunakan program komputer (SPSS) diperoleh hasil bahwa ada 50 butir yang valid dan 26 butir tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesamaan suatu alat ukur. Apabila instrumennya dikatakan sudah baik dan dapat dipercaya (reliabel) maka berapa

kali pun dilakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda dan pada subyek yang sama, hasilnya tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha (Arikunto, 2006: 239), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = varian total

Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS, maka hasil dari reliabilitas butir dari interaksi orang tua dan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,903.

H. Analisis Data

1. Teknik analisis data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Teknik analisis data statistik deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan. Teknik analisis ini digunakan untuk penelitian berdasarkan populasi (tanpa menggunakan sampel).

Penyajian data pada teknik analisis data statistik deskriptif ialah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2006: 208). Pada penelitian ini menggunakan penyajian data berupa tabel biasa, tabel distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral (mean, median, modus), dan variasi rentang dan simpangan baku yang dihitung dengan sistem SPSS. Dari hal tersebut, dibawah ini terdapat rumus dari mean, median, modus, range dan standar deviasi, yaitu sebaga berikut:

a. Mean

Rumus yang digunakan untuk menghitung skor data angket interaksi orang tua, interaksi orang tua dan anak usia 4-6 tahun, dan keterampilan belajar adalah sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

Me = mean untuk data bergolong

$\sum f_i$ = jumlah data atau sampel

$f_i X_i$ = produk perkalian antara f_i pada tiap intreval data dengan tanda kelas (x_i). (Sugiyono, 2011: 54).

b. Median

Untuk menghitung median rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Md = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

Md = median

b = batas bawah, dimana median akan terletak

n = banyak data/jumlah sampel

p = panjang kelas interval

F = frekuensi kelas median

f = jumlah semua frekuensi kelas median. (Sugiyono, 2011: 53).

c. Modus

Untuk menghitung modus rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

Mo = modus

b = batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = panjang kelas interval

b₁ = frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval terbanyak) dikurangi frekuensi pada kelas interval terdekat sebelumnya

b₂ = frekuensi pada kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya. (Sugiyono, 2011: 52)

d. *Range* (rentang data)

Rentang data dapat dihitung dengan mengurangi data yang terbesar dengan data yang terkecil pada kelompok itu. Rumus rentang data sebagai berikut:

$$R = X_t - X_f$$

Keterangan:

R = rentang data

X_t = data terbesar dalam kelompok

X_f = data terkecil dalam kelompok. (Sugiyono, 2011: 55)

e. Standar deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan:

S = standar deviasi/ simpangan baku

$\sum f_i$ = jumlah data atau sampel

X₁ = nilai x ke 1 sampai ke n

\bar{x} = nilai rata-rata

n = Jumlah sampel. (Sugiyono, 2011: 58)

2. Analisis deskriptif persentase

Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian ini ialah interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun. Variabel tersebut terdiri dari beberapa indikator yang mendukung dan indikator-indikator tersebut dikembangkan menjadi instrumen yang dibuat dalam bentuk angket.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penggunaan teknik analisis data ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel distribusi jawaban angket.
- 2) Menentukan skor jawaban responden dengan menggunakan teknik penskoran yang telah ditetapkan.
- 3) Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- 4) Memasukkan skor tersebut ke dalam rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = deskriptif persentase

n = jumlah nilai yang diperoleh

N = jumlah nilai ideal (jumlah soal x skor tertinggi). (Ali, 1993: 184)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Babakan yang terletak di jalan Gunung Keraton Rt 03 Rw 01 di desa Babakan Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Taman kanak-kanak pertiwi ini memiliki beberapa ruangan, 3 ruang kelas B, 1 ruang kamar mandi, 1 ruang kelas yang direncanakan untuk kelompok bermain, dan 1 ruang untuk kepala sekolah. TK Pertiwi ini dekat dengan SD Negeri 1 Babakan, Madrasah, dan Puskesmas serta dekat dengan jalan raya.

Dari hasil penelitian di TK Pertiwi Babakan diperoleh data 90 siswa. Dari data siswa tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap orang tua siswa yang dilakukan dengan menyebarkan angket terhadap orang tua siswa. Oleh karena itu, dari jumlah populasi siswa di TK Pertiwi tersebut digunakan 90 orang tua siswa sebagai sampel penelitian.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi orang tua dengan kemampuan berbicara anak usia 4–6 tahun pada pembelajaran di TK Pertiwi Babakan, Kalimanah Purbalingga. Berikut adalah gambaran orang tua responden menurut umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua.

a. Umur Orang Tua

Tabel 5. Gambaran responden menurut umur pada

No	Umur (tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 25	9	18,00
2	25 – 35	28	56,00
3	> 35	13	26,00
	Jumlah	50	100,00

Tabel 5 menunjukkan umur sebagian besar orang tua anak pada TK Pertiwi Babakan, Kalimanah Purbalingga berkisar antara 25-35 tahun yaitu sebanyak 28 orang (56%). Pada usia tersebut, orang tua dianggap ideal dalam mendidik anak-anaknya karena berada dalam masa yang sangat produktif. Adapun responden dengan umur lebih dari 35 tahun sebanyak 13 orang (26%) dan sisanya sebanyak 9 orang (18%) adalah responden dengan umur kurang dari 25 tahun.

b. Pendidikan responden

Pendidikan sebagian besar responden dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu pendidikan rendah (SD/SMP), pendidikan menengah (SLTA) dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Gambaran responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 6. sebagai berikut.

Tabel 6. Gambaran responden menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Pendidikan rendah	6	12,00
2	Pendidikan menengah	28	56,00
3	Pendidikan tinggi	16	32,00
	Jumlah	50	100,00

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden dalam kategori pendidikan menengah (SLTA) yaitu sebanyak 28 orang (56%), kemudian pendidikan tinggi sebanyak 16 orang (32%) dan pendidikan rendah (SD–SLTP) sebanyak 6 orang (12-15%).

Berdasarkan status pendidikan, kebanyakan orang tua memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Hal tersebut akan memberikan dampak khususnya dalam berinteraksi dengan anak. Dan makin tinggi pendidikan orang, diharapkan makin bagus pola asuh maupun interaksi yang terjadi dengan anak.

c. Pekerjaan responden

Tabel 7. Gambaran responden menurut pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Ada	16	32,00
2	Tidak ada	34	68,00
	Jumlah	50	100,00

Berdasarkan tabel dapat diketahui sebagian besar responden yang diteliti tidak memiliki pekerjaan atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 34 orang (68%) dan sisanya sebanyak 16 orang (32%) merupakan responden yang memiliki pekerjaan baik sebagai PNS, pegawai swasta, maupun pekerjaan lain seperti pedagang. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi ibu yang tidak memiliki pekerjaan khusus, diharapkan mampu untuk memberikan perhatian khusus dalam berinteraksi dengan anak sehingga kemampuan berbicara yang dimiliki anak juga semakin baik.

2. Deskripsi Variabel

Untuk mengetahui gambaran variabel penelitian, berikut akan disusun distribusi masing-masing variabel. Hasil distribusi variabel sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang interaksi orang tua

No	Pernyataan	Jawaban				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Pertanyaan kepada guru tentang perkembangan anak	0	8	23	19	50
2	Perbincangan dengan sesama wali murid yang lain tentang perkembangan anak	0	15	18	17	50
3	Keaktifan bertanya kepada guru akan kegiatan sekolah	0	6	28	16	50
4	Pertukaran informasi dengan sesama wali murid	0	10	18	22	50
5	Pertukaran pengalaman dengan saudara-saudara saya	0	11	17	22	50
6	Pelampiasan semua amarah kepada anak	1	7	13	29	50
7	Pemberian nasehat dengan suara yang keras	1	3	20	26	50
8	Pemukulan kepada anak ketika melakukan kesalahan	0	4	9	37	50
9	Pemberian nasehat kepada anak dengan sikap lemah lembut	0	7	27	16	50
10	Pencurahan isi hati (curhat) kepada teman bagaimana mendidik anak yang baik.	2	14	12	22	50
11	Menuruti kemauan anak ketika anak ingin bernyanyi.	0	6	23	21	50
12	Membiarkan anak ketika ia memukul temannya	1	0	16	33	50
13	<i>sharing</i> dengan suami/istri saya akan tumbuh kembang anak	1	7	8	34	50
14	Pemaksaan kehendak kepada anak	0	5	16	29	50
15	Pemberian kesempatan kepada teman untuk menanggapi atau menjawab keluh kesah saya.	6	15	14	15	50
16	Penerimaan pendapat/usulan dari anak.	0	5	29	16	50
17	Pemberian kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya.	0	2	22	26	50
18	Pertanyaan kepada anak tentang bagaimana kegiatannya.	0	4	17	29	50
19	Pertanyaan kepada anak tentang apa kesulitan yang dihadapinya di sekolah.	0	5	20	25	50
20	Pembiasaan mengucapkan terima kasih	0	5	7	38	50
21	Pemberian dukungan kepada anak ketika ia	0	5	12	33	50

	mengalami kegagalan					
22	Penghargaan untuk setiap kelebihan yang dimiliki oleh anak.	0	7	9	34	50
23	Pemberian nasehat kepada anak ketika melakukan sebuah kesalahan	0	4	9	37	50
24	Penghargaan untuk setiap usaha yang dilakukan anak meskipun belum maksimal	0	0	12	38	50
25	Mendengarkan cerita yang disampaikan oleh anak	0	0	10	40	50
26	Pemberian motivasi kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya	0	2	11	37	50
27	Kontak mata dengan anak ketika berbicara dengannya	2	0	16	32	50
28	Pembiasaan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertemu dengan orang lain atau orang tua.	0	1	20	29	50
29	Pembiasaan untuk menyapa setiap bertemu dengan orang lain	0	2	17	31	50
30	Percakapan dengan anak sebelum anak tidur	0	5	20	25	50
31	Pemberian kata-kata pujian ketika anak melakukan kegiatan yang baik	0	3	14	33	50
32	Saling mengungkapkan rasa sayang dengan menggunakan kata-kata sayang seperti aku sayang ibu/ayah atau yang lainnya.	0	3	16	31	50
33	Mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya.	0	0	15	35	50
34	Membiasakan anak untuk mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan.	0	2	14	34	50
35	Membelikan CD tentang cerita atau lagu-lagu anak-anak.	0	9	18	23	50
36	Meminta anak untuk menceritakan film yang ia tonton	1	14	14	21	50
37	Meminta pendapat anak dalam menu-menu apa saja yang akan dimasak.	0	17	16	17	50
38	Cerita pengalaman masa kecil saya kepada anak	1	10	19	20	50
	Jumlah	16	223	619	1042	1900
	Persentase	0,84	11,74	32,58	54,84	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak pada TK Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jawaban responden yang memberikan jawaban terhadap item pernyataan yang tergabung dalam variabel interaksi orang tua.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak dapat diketahui dari kebiasaan orang yang senantiasa bertanya kepada guru tentang perkembangan dan keaktifan anaknya di sekolah, selalu menyempatkan diri berbincang dan bertukar informasi dengan sesama wali murid maupun dengan saudara tentang perkembangan anak. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat interaksi yang baik antara orang tua dengan anak, dan hal ini dapat diketahui perilaku orang tua yang senantiasa mampu menjaga amarah dan menghindarkan diri dari kekerasan secara fisik terhadap anak dan selalu memberikan nasehat dengan suara yang lembut kepada anak saat melakukan kesalahan, tidak memberikan anak melakukan kekerasan kepada temannya, tidak memaksakan kehendak kepada anak, memberi kebebasan berpendapat dan menerima pendapat anak.

Adanya interaksi yang baik juga dapat diketahui dari kebiasaan orang tua yang senantiasa menanyakan kepada anak tentang kegiatannya maupun kesulitan serta memberikan dukungan kepada anak terhadap semua aktivitasnya di sekolah. Selama ini orang tua selalu menghargai usaha anak, mau mendengarkan cerita, memberi motivasi, membiasakan saling bicara dan mengungkapkan pujian maupun kata-kata sayang kepada anak dan membiasakan anak berbicara santun ketika membutuhkan pertolongan.

Tabel 9. Distribusi frekuensi jawaban responden tentang keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun

No	Pernyataan	Jawaban				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Penggunaan kata tolong ketika meminta bantuan	1	11	18	20	50
2	Cerita tentang teman-teman di sekolah	0	8	14	28	50
3	Pemintaan maaf ketika melakukan kesalahan	2	12	18	18	50

	seperti “ibu adik minta maaf sudah memecahkan gelas itu”					
4	Menyapa orang lain dengan kalimat tanya seperti “ibu mau kemana?”	0	19	16	15	50
5	Pengucapan “terimakasih” kepada orang lain ketika mendapatkan bantuan	1	8	19	22	50
6	Pelaksanaan 2-3 perintah yang saya berikan dengan bahasa lisan seperti “nak tolong ambilkan mangkuk yang ada di atas meja, setelah itu tolong letakkan sendok ini di tempatnya ya?”	1	20	21	8	50
7	Bercerita tentang isi film yang dilihat	4	18	15	13	50
8	Ikut memojokkan temannya ketika melakukan kesalahan seperti “hayo kamu pasti di marahi bu guru lho?”	0	10	27	13	50
9	Kesukaan berdendang lagu-lagu dewasa	0	10	15	25	50
10	Tangisan anak karena pendapatnya di tolak oleh guru	1	7	19	23	50
11	Hanya diam ketika belum paham cara mengerjakan latihan menulis di LKA	0	9	23	18	50
12	Memotong pendapat yang diutarakan oleh temannya	0	7	24	19	50
		10	139	229	222	600
		1,67	23,17	38,17	37,00	100,00

Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara pada anak di TK Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah sudah cukup bagus. Hal ini dapat diketahui dari kebiasaan anak yang selalu menggunakan kata tolong ketika meminta bantuan, mau bercerita tentang teman-temannya di sekolah, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menyapa orang lain, mengucapkan “terimakasih” kepada orang lain ketika mendapatkan bantuan, melaksanakan 2-3 perintah yang diberikan orang tua, dan menceritakan isi film yang dilihatnya. Keterampilan dalam berbicara juga dapat diketahui dari kebiasaan anak yang tidak pernah memojokkan temannya ketika melakukan kesalahan, suka berdendang lagu-lagu dewasa, tidak menangis karena pendapatnya di tolak oleh guru, aktif

ketika mengerjakan latihan menulis di LKA dan tidak berusaha memotong pendapat yang diutarakan oleh temannya

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas.

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 10. Hasil uji normalitas dengan teknik kolmogorov smirnov.

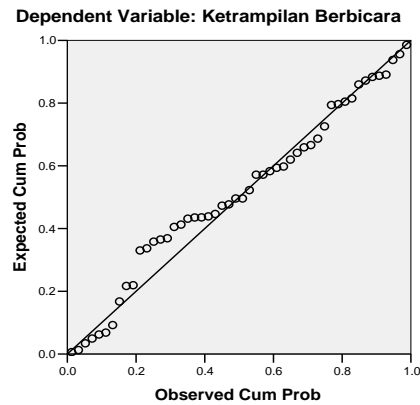
		Standardized Residual
N		50
Normal Parameters(a,b)	Mean	,000
	Std. Deviation	,990
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,054
	Negative	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		,909
Asymp. Sig. (2-tailed)		,381

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,381. Nilai ini ternyata lebih besar dari alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian menyebar secara normal.

b. Uji Linearitas

Selain menggunakan uji normalitas, data penelitian ini juga diuji dengan uji linieritas, sehingga akan diketahui data bersifat linier atau tidak. Hasil selengkapnya untuk uji linieritas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Uji linieritas model grafik

Berdasarkan tampilan gambar di atas terlihat bahwa plot menyebar dan bergerak mengikuti garis. Oleh karena itu uji linieritas menggunakan metode analisis grafik dinyatakan linier.

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi orang tua dengan kemampuan berbicara pada anak usia 4-6 tahun pada TK Pertiwi Babakan, Kalimantan Purbalingga digunakan analisis regresi linier sederhana. Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,5621 + 0,2915 X$$

Gambar 3. Hasil Perhitungan analisis regresi linier sederhana

Dari persamaan regresi tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,3938. Hal ini berarti variasi perubahan kemampuan berbicara dipengaruhi oleh variasi perubahan interaksi orang tua sebesar 39,38 persen, sedangkan 60,62 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara interaksi orang tua dengan kemampuan berbicara pada anak usia 4-6 tahun pada TK Pertiwi Babakan digunakan perhitungan uji t. Dari perhitungan diperoleh besarnya nilai t hitung sebesar 5,5843 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dibandingkan nilai alphanya ($\alpha= 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi orang berhubungan sangat kuat dengan kemampuan berbicara pada anak usia 4-6 tahun pada TK Pertiwi Babakan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

4. Hubungan Antar Variabel

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara pada anak digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Hal perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hubungan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah

Correlations			Interaksi Orang Tua	Ketrampilan Berbicara
Spearman's rho	Interaksi Orang Tua	Correlation Coefficient	1,000	,637**
		Sig. (1-tailed)	.	,000
		N	50	50
	Ketrampilan Berbicara	Correlation Coefficient	,637**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui besarnya nilai korelasi antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara pada anak sebesar 0,637 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih besar dibandingkan nilai alphanya ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara pada

anak. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, maka semakin baik pula keterampilan berbicara pada anak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun pada TK Pertiwi Babakan, Kalimantan Purbalingga dapat diterima.

C. Pembahasan

Yudha dan Rudhyanto (2005: 7) menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”. Sedangkan berbicara menurut Haryadi dan Zamzami (Suhartono, 2005: 20) merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk terampil berbicara.

Bicara menjadi peran terpenting dalam berinteraksi. Seorang anak harus dapat berbicara sekaligus memahami makna bahasa yang digunakan agar maksud dan makna yang ingin disampaikan dapat dipahami lawan bicaranya. Agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk

ditiru. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan anak berbicara serta memiliki model bicara yang baik berasal dari orang tua sebagai pengasuh terdekat dan pertama dalam keluarga. Cara orang tua memandang dan mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap kemampuan bicara anak. Hal itu sejalan dengan pengasuhan menurut Baumrind (Santrock, 2007: 167) yaitu pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan ini orang tua memberikan sebuah kesenangan, dukungan dan respon terhadap perilaku anak yaitu pada saat anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak memarahi anak, tetapi memberikan sebuah nasehat dengan sikap lemah lembut, sehingga anak mudah untuk mengutarakan pendapatnya. Dari gaya pengasuhan tersebut anak dapat memiliki suatu keterampilan berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan orang tua memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bicara pada anak. Dan kemampuan berbicara pada anak dimulai ketika berusia 4–6 tahun dimana anak mulai berinteraksi dengan keluarga, lingkungan juga temannya. Namun demikian, faktor paling utama yang akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan bicara pada anak adalah berasal dari orang tua.

Dari paradigma penelitian juga diketahui bahwa interaksi orang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara pada anak anak usia 4–6 tahun di TK Pertiwi Babakan, Kalimanah Purbalingga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi yang dilakukan orang tua, semakin baik pula kemampuan berbicara pada anaknya. Adanya hubungan antara interaksi orang tua dengan komunikasi pada anak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Boham (2013) dalam yang menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua berhubungan dengan aspek sosial dan komunikasi pada anak autis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua dengan kemampuan bicara pada anak usia 4 – 6 tahun di TK Pertiwi Babakan, Kalimantan Purbalingga. Dari hasil analisis regresi juga diketahui nilai t hitung sebesar 5,5843 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 atau lebih kecil dibandingkan nilai α ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara interaksi orang tua dengan kemampuan bicara pada anak usia 4 – 6 tahun di TK Pertiwi Babakan.

B. Saran

Untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak, orang tua dapat melakukannya dengan mendengarkan anak saat bercerita tentang teman-temannya disekolah, mengarahkan lagu yang sesuai dengan usia perkembangan anak, melakukan komunikasi dengan guru, sehingga guru mau mendengarkan semua pendapat anak, melatih anak menghormati pendapat teman dan selalu mengajarkan mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu dari orang lain.

Keterampilan berbicara pada anak diketahui dengan cara apabila orang tua terdapat masalah, anak tidak dijadikan sebagai tempat pelampiasan amarah orang tua, selain itu orang tua harus membiasakan diri untuk tidak berkata keras kepada anak saat menghadapi sebuah masalah. Faktor lainnya adalah dengan

berbagi cerita dengan teman maupun saudara tentang perkembangan anak, tidak membiarkan anak melakukan tindakan yang kasar kepada teman, selalu *sharing* dengan pasangan hidup tentang perkembangan anak dan semaksimal mungkin terus melakukan komunikasi yang baik dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Balson, Maurice Aksara. (1992). *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*. Jakarta: Bina Reka Aksara.
- Baron, Robert A, & Byrne Donn. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 2 (edisi 10)*. (Alih bahasa: Dra. Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- _____.tt. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Singgih D Gunarsa. (1990). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Dr. Med Meitasari Tjandra). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. (Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Husein Umar. (2005). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kun M & Juju S. (2006). *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas 1*. Jakarta: Esis.
- M. Ali & M. Asrori. (2004). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Reneka Cipta.
- Muhammad Ali. (1993). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*. Bandung: Angkasa.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Perananan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- M. Oky Fardian Gafari. Tt. *Komunikasi Dalam Manajemen Pendidikan*. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-23366-m.%20oky%20fardian%20gafari.pdf> pada tanggal 04 Oktober 2014, jam 10.45 WIB.
- Nina. W Syam. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Nur Afriyani. (2011). *Korelasi Antara Partisipasi Orangtua dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se-Gugus 02 Kecamatan Mergangsan Wilayah Jogja Selatan*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Nurbiana Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu Ginintasasi. tt. *Komunikasi*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RA_HAYU_GININTASASI/Komunikasi.pdf pada tanggal 04 Oktober 2014, jam 10.00 WIB.
- Rita E. Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1. Edisi kesebelas*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati, S.Psi & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sicillya E. Boham. (2013). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*. *Journal Volume II. No. 4. Tahun 2013*. Diakses dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2886/2436> pada tanggal 25 september 2014, jam 00.25 WIB.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Yudha M. Saputra & Rudyanto, (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta: DepDiknas, Dikti, Direktorat PPTKKPT.

Lampiran 1.1 Angket Uji Instrumen

INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Wali dari :

Petunjuk Pengisian Instrumen

Kepada Bapak/Ibu Sdr/i untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan yang ada dengan jujur dan sebenarnya (apabila tidak berkenan mencantumkan nama, kolom nama tidak perlu diisi).

Berikan tanda centang (\surd) atau tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia dan pilih yang sesuai keadaan sebenarnya. Ada empat alternatif jawaban yaitu :

SLL : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

DAFTAR PERNYATAAN

1. Variabel Interaksi Orang tua

NO	Pernyataan	SLL	SR	KK	TP
1.	Pemberian perhatian kepada anak tentang kegiatan anak di sekolah.				
2.	Ikut serta dalam bekerja bakti di lingkungan saya.				
3.	pertanyaan kepada guru tentang perkembangan anak				
4.	perbincangan dengan sesama wali murid y tentang perkembangan anak.				
5.	keaktifan bertanya kepada guru akan kegiatan anak di sekolah				
6.	pertukaran informasi dengan sesama wali murid				
7.	Pertukaran pengalaman dengan saudara-saudara saya				
8.	Pelampiasan amarah saya kepada anak				
9.	Pemberian aturan yang tegas tanpa ada toleransi				
10.	Pemberian nasehat dengan marah-marah				
11.	Pemberian nasehat dengan suara yang keras				
12.	Pemukulan terrhadap anak ketika melakukan kesalahan				
13.	Pemberian nasehat kepada anak dengan sikap lemah lembut				
14.	Curhat kepada teman tentang bagaimana mendidik anak yang baik.				
15.	Kemauan anak dituruti ketika ia ingin bernyanyi.				
16.	anak dibiarkan ketika ia memukul temannya				
17.	Memarahi teman anak yang membuat anak menangis				
18.	<i>Sharing</i> dengan suami/istri tentang tumbuh kembang anak				
19.	Pemaksaan kehendak kepada anak agar menuruti apa yang saya mau				

20.	Pemberian kesempatan kepada teman untuk menanggapi atau menjawab keluhan kesah saya.				
-----	--	--	--	--	--

2. Variabel Keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun

NO	Pernyataan	SLL	SR	KK	TP
21.	Keberanian anak mengungkapkan pendapatnya				
22.	Penggunaan kata tolong ketika meminta bantuan				
23.	Cerita anak tentang teman-temannya di sekolah				
24.	Kesukaan bernyanyi lagu-lagu yang baru diberikan dari sekolah				
25.	Pemberian informasi atau pesan singkat seperti besok diminta membawa buah pisang				
26.	permintaan maaf ketika melakukan kesalahan seperti “ibu adik minta maaf sudah memecahkan gelas itu”				
27.	Menyapa orang lain dengan kalimat tanya seperti “ibu mau kemana?”				
28.	Pengucapan “terimakasih” kepada orang lain ketika mendapatkan bantuan				
29.	Mengumumkan kepada saya akan ada lomba-lomba di sekolah				
30.	Pelaksanakan 2-3 perintah yang berikan dengan bahasa lisan seperti “nak tolong ambilkan mangkuk yang ada di atas meja, setelah itu tolong letakkan sendok ini di tempatnya ya?”				
31.	cerita tentang teman-temannya secara berulang-ulang				
32.	Bercerita tentang isi film yang dilihat				
33.	Pertanyaan kepada guru tentang sesuatu yang belum ia pahami seperti ketika belum paham cara mengerjakan latihan menulis di LKA				
34.	Ketika ada teman yang bertanya akan hasil kerjanya atau cara mengerjakan yang berbeda dari gurunya, menyalahkan				

	pekerjaan teman.				
35.	diam saja setelah dibantu oleh teman				
36.	ikut memojokkan temannya ketika melakukan kesalahan seperti “hayo kamu pasti di marahi bu guru lho?”				
37.	suka berdendang lagu-lagu dewasa				
38.	menangis karena pendapatnya di tolak oleh guru				
39.	hanya diam ketika belum paham cara mengerjakan latihan menulis di LKA				
40.	memotong pendapat yang diutarakan oleh temannya				

3. Variabel interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun

NO	PERNYATAAN	SLL	SR	KK	TP
41.	Saya menerima pendapat anak.				
42.	Saya memberikan kebebasan kepada anak dalam mengutarakan pendapatnya.				
43.	Saya menanyakan kepada anak tentang kegiatannya di sekolah.				
44.	Saya bertanya kepada anak tentang kesulitannya di sekolah.				
45.	Saya membiasakan mengucapkan terimakasih ketika anak membantu saya.				
46.	Saya memberikan dukungan kepada anak ketika ia mengalami kegagalan				
47.	Saya memberikan sebuah kebebasan bagi anak dalam menyelesaikan masalahnya ketika anak berbeda paham atau pendapat dengan temannya pada kegiatan di sekolah.				
48.	Saya menghargai setiap kelebihan yang dimiliki oleh anak saya.				
49.	Saya memberikan sebuah nasehat kepada anak saya ketika ia melakukan sebuah kesalahan				

50.	Saya menghargai setiap usaha yang dilakukan anak meskipun belum maksimal				
51.	Saya mendengarkan cerita yang disampaikan oleh anak				
52.	Saya memberikan motivasi kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya				
53.	Saya melakukan kontak mata dengan anak ketika berbicara dengannya				
54.	Saya membiasakan membacakan dongeng sebelum anak tidur				
55.	Saya membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertemu dengan orang lain atau orang tua				
56.	Saya membiasakan untuk menyapa setiap bertemu dengan orang lain				
57.	Saya melakukan percakapan dengan anak sebelum anak tidur				
58.	Saya memberikan kata-kata pujian ketika anak melakukan kegiatan yang baik.				
59.	Saling mengungkapkan rasa sayang dengan menggunakan kata-kata sayang seperti aku sayang ibu				
60.	Saya mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya.				
61.	Saya membiasakan anak untuk mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan.				
62.	Saya hanya diam ketika anak melakukan kesalahan				
63.	Saya mengabaikan pendapat anak				
64.	Saya mengabaikan cerita yang disampaikan anak				
65.	Saya mengambil sebuah keputusan secara sepihak tanpa ada diskusi dengan anak				
66.	Saya marah ketika anak mengalami sebuah kegagalan				
67.	Saya membatasi anak dalam mengeluarkan pendapatnya				
68.	ketika saya pulang kerja, saya hanya diam ketika anak menyapa saya				
69.	Saya ikut terlibat langsung ketika anak				

	sedang bermain dengan teman-temannya				
70.	Saya melakukan berbagai kegiatan ketika sedang berbicara dengan anak				
71.	Saya membelikan CD tentang cerita atau lagu-lagu anak-anak.				
72.	Saya meminta anak untuk menceritakan film yang ia tonton				
73.	Saya meminta pendapat anak dalam menu-menu apa saja yang akan dimasak.				
74.	Ketika saya lelah, saya mengabaikan cerita anak				
75.	Saya menceritakan pengalaman masa kecil saya kepada anak				
76.	Saya hanya diam ketika anak sedang menonton film kesukaannya.				

Lampiran 1.2 Angket Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas Responden

5. Nama :.....
6. Jenis Kelamin :.....
7. Umur :.....
8. Wali dari :.....

Petunjuk Pengisian Instrumen

Kepada Bapak/Ibu Sdr/i untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan yang ada dengan jujur dan sebenarnya (apabila tidak berkenan mencantumkan nama, kolom nama tidak perlu diisi).

Berikan tanda centang (\surd) atau tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia dan pilih yang sesuai keadaan sebenarnya. Ada empat alternatif jawaban yaitu :

SLL : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

DAFTAR PERNYATAAN

1. Variabel Interaksi Orang tua

NO	Pernyataan	SLL	SR	KK	TP
1.	Pertanyaan kepada guru tentang perkembangan anak				
2.	Perbincangan dengan sesama wali murid yang lain tentang perkembangan anak				
3.	Keaktifan bertanya kepada guru akan kegiatan sekolah				
4.	Pertukaran informasi dengan sesama wali murid				
5.	Pertukaran pengalaman dengan saudara-saudara saya				
6.	Pelampiasan semua amarah kepada anak				
7.	Pemberian nasehat dengan suara yang keras				
8.	Pemukulan kepada anak ketika melakukan kesalahan				
9.	Pemberian nasehat kepada anak dengan sikap lemah lembut				
10.	Pencurahan isi hati (curhat) kepada teman bagaimana mendidik anak yang baik.				
11.	Menuruti kemauan anak ketika anak ingin bernyanyi.				
12.	Membiarkan anak ketika ia memukul temannya				
13.	<i>sharing</i> dengan suami/istri saya akan tumbuh kembang anak				
14.	Pemaksaan kehendak kepada anak				
15.	Pemberian kesempatan kepada teman untuk menanggapi atau menjawab keluhan kesah saya.				

2. Variabel Keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun

NO	Pernyataan	SLL	SR	KK	TP
16.	Penggunaan kata tolong ketika meminta bantuan				
17.	Cerita tentang teman-teman di sekolah				

18.	Pemintaan maaf ketika melakukan kesalahan seperti “ibu adik minta maaf sudah memecahkan gelas itu”				
19.	Menyapa orang lain dengan kalimat tanya seperti “ibu mau kemana?”				
20.	Pengucapan “terimakasih” kepada orang lain ketika mendapatkan bantuan				
21.	Pelaksanaan 2-3 perintah yang saya berikan dengan bahasa lisan seperti “nak tolong ambilkan mangkuk yang ada di atas meja, setelah itu tolong letakkan sendok ini di tempatnya ya?”				
22.	Bercerita tentang isi film yang dilihat				
23.	Ikut memojokkan temannya ketika melakukan kesalahan seperti “hayo kamu pasti di marahi bu guru lho?”				
24.	Kesukaan berdendang lagu-lagu dewasa				
25.	Tangisan anak karena pendapatnya di tolak oleh guru				
26.	Hanya diam ketika belum paham cara mengerjakan latihan menulis di LKA				
27.	Memotong pendapat yang diutarakan oleh temannya				

3. Variabel interaksi orang tua dengan keterampilan berbicara anak usia 4-6 tahun

NO	PERNYATAAN	SLL	SR	KK	TP
28.	Penerimaan pendapat/usulan dari anak.				
29.	Pemberian kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya.				
30.	Pertanyaan kepada anak tentang bagaimana kegiatannya.				
31.	Pertanyaan kepada anak tentang apa kesulitan yang dihadapinya di sekolah.				
32.	Pembiasaan mengucapkan terima kasih				
33.	Pemberian dukungan kepada anak ketika ia mengalami kegagalan				

34.	Penghargaan untuk setiap kelebihan yang dimiliki oleh anak.				
35.	Pemberian nasehat kepada anak ketika melakukan sebuah kesalahan				
36.	Penghargaan untuk setiap usaha yang dilakukan anak meskipun belum maksimal				
37.	Mendengarkan cerita yang disampaikan oleh anak				
38.	Pemberian motivasi kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya				
39.	Kontak mata dengan anak ketika berbicara dengannya				
40.	Pembiasaan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertemu dengan orang lain atau orang tua.				
41.	Pembiasaan untuk menyapa setiap bertemu dengan orang lain				
42.	Percakapan dengan anak sebelum anak tidur				
43.	Pemberian kata-kata pujian ketika anak melakukan kegiatan yang baik				
44.	Saling mengungkapkan rasa sayang dengan menggunakan kata-kata sayang seperti aku sayang ibu/ayah atau yang lainnya.				
45.	Mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya.				
46.	Membiasakan anak untuk mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan.				
47.	Membelikan CD tentang cerita atau lagu-lagu anak-anak.				
48.	Meminta anak untuk menceritakan film yang ia tonton				
49.	Meminta pendapat anak dalam menu-menu apa saja yang akan dimasak.				
50.	Cerita pengalaman masa kecil saya kepada anak				